

**PEMBELAJARAN TARI *HALIBAMBANG* MENGGUNAKAN METODE *DRILL* DI
PLK DHARMA BAKTI DHARMA PERTIWI**

(Jurnal Penelitian)

Oleh

**BELLA AULIA RAHMAH
1113043014**

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum**
- 2. Dr. I Wayan Mustika, M.Hum**

Pembahas:

Susi Wedhaningsih, S.Pd.,M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN TARI *HALIBAMBANG* MENGGUNAKAN METODE *DRILL* DI PK-PLK DHARMA BAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING

Oleh

BELLA AULIA RAHMAH

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* di PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kemiling. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, tes praktik dan nontes. Adapun temuan penelitian ini langkah-langkah guru dalam menerapkan metode *drill* pertama siswa untuk pemanasan, kedua memberikan contoh ragam gerak, ketiga guru membimbing siswa untuk berlatih bersama-sama, keempat melakukan tes untuk mengukur kemampuan siswa. Hasil pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* menunjukkan bahwa dari aspek penilaian guru memperoleh rata-rata 70% dengan kriteria baik.

Kata kunci : pembelajaran, tari *halibambang*, metode *drill*.

ABSTRACT

LEARNING HALIBAMBANG DANCE USING DRILL METHOD IN PK-PLK DHARMA BAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING

This research was aimed to describe *halibambang* dance learning used drill method in deaf children extracurricular activities in PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. This study was descriptive qualitative research. The data sources were teacher, and student. The data collection techniques were observation, interview, documentation practice test and non test. This research findings were the teacher's steps in using drill method as follows first students were doing warming movement, second giving example of dancing movement, third the teacher taught the students to do the movement together, fourth doing some tests to measure students abilities. The result showed *halibambang* dance learning got average score by 70% with good criteria.

Key word : learning, *halibambang* dance, *drill* method.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan (Bahri, 2008: 45). Tari merupakan salah satu dari sekian bentuk kesenian yang dimiliki oleh setiap negara termasuk Indonesia. Adapun adalah gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan gerak (wiraga), ketetapan irama (wirama), dan ekspresi (wirasa) (Mustika, 2012: 21).

Seni tari merupakan salah satu dari berbagai mata pelajaran yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus di PK-PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Berdasarkan wawancara pra observasi yang dilakukan peneliti dengan pembina ekstrakurikuler anak tunarungu tanggal 19 Januari 2014, PK-PLK Dharama Bakti Dharma Pertiwi telah menerapkan pembelajaran seni tari di dalam kelas pada setiap jenjang pendidikan autis, tunagrahita dan tunarungu. pembelajaran tari di dalam kelas ini tidak berlangsung maksimal, karena setiap kelas pada masing-masing jenjang pendidikan didominasi oleh peserta didik laki-laki yang tidak mempunyai minat dalam mempelajari praktik tari. Oleh karena itu, proses praktik tari terkadang hanya dilaksanakan sekedarnya saja. Praktik tari yang sesungguhnya dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler tari ini hanya diperuntukkan bagi siswa tunarungu, karena pada dasarnya kemampuan intelegensi siswa tunarungu sama dengan siswa normal umumnya sehingga ma-

sih memungkinkan untuk dapat menikmati sebuah tarian, sedangkan siswa tunagrahita mempunyai inteleg-ensi di bawah rata-rata dan siswa autis mempunyai perilaku hiperaktif yang sulit dikondisikan.

Proses pembelajaran untuk setiap siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pelayanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Tunarugu merupakan siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan fisik dalam hal pendengaran. Secara medis tuna-rungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan mal-/ dis-/ non-fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara pedagogis tunarungu ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Sastra-winata, 1975: 10).

Gangguan pada indera pendengaran merupakan faktor penghambat utama yang akan dialami saat proses pembelajaran khususnya seni tari. Siswa tunarungu mengandalkan indera penglihatannya secara optimal sebagai kompensasi dari tidak berfungsinya indera pendengarannya dalam menikmati dan menyesuaikan iringan musik dalam sebuah tarian. bawah rata-rata dan siswa autis mempunyai perilaku hiperaktif yang sulit dikondisikan.

Guru menggunakan metode *drill* latihan dalam pelaksanaan proses pembelajaran tari. Teknik latihan atau *drill* merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang

lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode *drill* latihan bertujuan untuk mengukur kerampilan motorik dan kecakapan intelek (Roestiyah, 2008: 125). Guru berpendapat bahwa metode *drill* latihan ini sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran tari, karena dengan metode ini siswa yang tidak bisa menari dengan berlatih secara berulang-ulang pada akhirnya akan mampu menarikan tarian yang diajarkan oleh guru. Meskipun saat pembelajaran tari guru tidak menuntut siswa untuk dapat menarikan sebuah tarian dengan sangat baik melainkan sesuai dengan kemampuan siswanya. Selain itu untuk memperlancar proses pembelajaran tari, guru menggunakan metode khusus anak tunarungu dalam berkomunikasi, yaitu metode isyarat dan metode oral.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bakti-Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses dan hasil pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung tahun 2014/3015”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung tahun 2014/3015.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Adapun gambaran tahapan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Pra-penelitian
 - a. menyusun rancangan penelitian
 - b. memilih lokasi penelitian
 - c. mengurus perizinan penelitian
 - d. menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - e. memilih dan memanfaatkan informan
 - f. menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan akan dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, tes praktik dan nontes.

3. Pelaporan hasil penelitian

Pelaporan penelitian hasil penelitian dilakukan dengan cara menganalisis semua data yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan judul penelitian jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan sebuah fakta atau empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, penelitian kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Arikunto, 2010:3).

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, tes praktik dan non tes.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013:310). Partisipatif yang dilakukan berupa pengamatan atau mengamati sesuatu yang akan dijadikan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti untuk mendapatkan data mengenai pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial (Mukhtar, 2013:118). Wawancara juga dilakukan kepada guru saat penelitian pendahuluan untuk memperoleh data mengenai kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu, serta pada saat pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2013:239). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa laporan gambar, foto dan video untuk memperoleh informasi tentang

sekolah yang dijadikan tempat penelitian serta untuk pendokumentasian saat pelaksanaan penelitian berlangsung pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2008: 46). Lembar pengamatan tes praktik ini dibuat sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dibuat oleh guru.

Teknik Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini berupa uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terdapat pada pembelajaran seni menggunakan metode *drill*.

Langkah-langkah dalam analisis data antara lain:

- 1) Mengamati proses pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
- 2) Mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
- 3) Menganalisis hasil tes praktik pembelajaran tari *halibambang* menggunakan lembar pengamatan tes praktik proses dan tes praktik evaluasi akhir.
- 4) Mengakumulasi semua nilai tes praktik siswa, kemudian diukur ha-

sil belajar siswa dalam pembelajaran tari *halibambang* menggunakan panduan penilaian skala lima.

- 5) Mereduksi data dengan cara mengumpulkan, memilih dan merangkum data yang menjadi pokok untuk dianalisis.
- 6) Membuat kesimpulan dengan cara mengelola dan menganalisis data pada saat observasi, wawancara, dokumentasi, hasil tes praktik dan nontes (aktivitas siswa dan guru).

Tabel 1. Penentuan Patokan Dengan Perhitungan Skala lima

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
85%-100%	Baik Sekali
75%-84%	Baik
60%-74%	Cukup
40%-59%	Kurang
0%-39%	Kurang Sekali

(Modifikasi Arikunto, 2008: 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil PK-PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung, sebelum membahas hasil dari penelitian ini, maka terlebih dahulu akan disampaikan informasi tentang gambaran objek penelitian ini sebagai berikut. Saat ini PK-PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi yang beralamatkan di Jalan Teuku Cikditiro No.46 Kemiling, Bandar Lampung adalah salah satu yayasan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak tunagrahita (C), Tunarungu (B) dan autis. Luas tanah sekolah ini selebar 70.000 M² dengan kondisi

penggunaan tanah 10.000 M² kebun jati, 10.000 M² lahan kosong, 15.000 M² ruang belajar, 35.000 M² kebun/penghijauan dan Perumahan Guru/Karyawan. Lingkungan sekolah ini sangat sejuk, rindang dan jauh dari keramaian, sehingga pada saat proses pembelajaran setiap harinya berlangsung dengan kondusif dan tenang.

Kunjungan ke PK-PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung yang bertujuan untuk mengetahui terlebih dahulu susasana, kegiatan dan tempat dilakukannya kegiatan penelitian. Pada kunjungan pertama ini dilakukan 2 tahap pengumpulan data, yakni wawancara dan observasi. Kunjungan ini dilakukan pada tanggal 19 Januari 2015 untuk menyampaikan surat sekaligus meminta izin akan dilaksanakannya penelitian kepada kepala sekolah sekaligus bertemu langsung pibina ekstrakurikuler tari anak tunaungu untuk mengetahui jumlah siswa tunarungu yang akan diteliti, waktu pelaksanaan pembelajaran, prosedur proses pembelajaran yang akan dilakukan, capaian yang akan dicapai oleh siswa dan jumlah pertemuan dalam penelitian ini.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2015 di ruang BKPBS oleh rekan ibu Siswantari yaitu, Ibu Imas guru khusus tunarungu lainnya karena ibu Siswantari tidak bisa hadir ada keperluan keluarga yang mengharuskannya untuk pergi keluar kota. Setelah mengkondisikan siswa dan memperkenalkan peneliti, guru langsung memulai kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan materi singkat mengenai tari *halibambang*, menayangkan *video* tari *halibambang* dan dilanjutkan dengan mengajarkan 4 (empat) ragam gerak tari *halibambang*, yaitu *lapah tebeng*, *lapah injing*, *gubu gha-*

hang, giser. Pada pertemuan pertama ini guru hanya mengukur kemampuan motorik siswa, yaitu kemampuan menirukan ragam gerak yang akan diajarkan. Pada siswa tuna-rungu kemampuan menirukan ragam gerak ini tidak dituntut harus menirukan secara sempurna melainkan mendekati sempurna.

Secara garis besar saat proses latihan ragam gerak tari berlangsung, guru mempunyai strategi/ cara tersendiri dalam mengajarkan sebuah tarian kepada siswa tunarungu. Siswa tunarungu tidak dapat melakukan proses latihan secara mandiri, oleh karena itu selama proses latihan guru membimbing siswa untuk berlatih bersama-sama. Pada setiap ragam gerak yang akan diajarkan, terlebih dahulu guru selalu memberikan contoh bentuk ragam gerak tersebut. Bersamaan dengan penjelasan contoh ragam gerak tersebut, guru juga memberitahukan hitungan ragam gerak tersebut dan melafalkan hitungan, setelah siswa dirasa paham kemudian guru membimbing siswa untuk berlatih ragam gerak yang dicontohkan secara bersama-sama.

Setelah semua ragam gerak selesai diajarkan, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok untuk melakukan tes praktik sebagai hasil ketercapaian siswa dalam menirukan ragam gerak yang telah diajarkan oleh guru. Saat melakukan tes praktik guru memberikan kode tepukan tangan sebagai kode awal memulainya praktik ragam gerak, dan selanjutnya guru memberikan kode peragaan ragam gerak dan pelafalan hitungan secara oral dan bersamaan hingga tes praktik selesai dilakukan. Pada akhir pembelajaran guru melakukan rangkuman materi ragam gerak tari yang telah diajarkan dengan melibatkan siswa dan memberikan tugas untuk ber-

latih mengingat kembali ragam gerak yang telah diajarkan di rumah.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2015 dilaksanakan oleh Ibu Siswantari pembina ekstrakurikuler tari. Pada pertemuan kedua guru melakukan latihan pengulangan ragam gerak pada pertemuan minggu lalu. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi ragam gerak tari *halibambang* selanjutnya, yaitu *sesayak, jong simpuh, jong sembah* dan *ngelap*. Proses latihan sama dengan pertemuan sebelumnya, guru memberikan contoh ragam gerak kemudian guru bersama siswa berlatih secara bersama-sama. Pada saat proses pembelajaran dan tes praktik guru kembali menggunakan kedua metode secara bersama-an, yaitu isyarat dan oral untuk berkomunikasi dan penyampaian materi pembelajaran dan memberikan kode kepada siswa berupa tepukan tangan, peragaan ragam gerak dan pelafalan hitungan secara oral untuk mengingat hitungan dan urutan setiap ragam gerak. Pada akhir pertemuan guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran tari yang sudah dilaksanakan pada hari ini, guru memberikan motivasi dan evaluasi terhadap ragam gerak yang sudah diajarkan.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2015. Guru mengarahkan untuk melakukan kegiatan pemanasan terlebih dahulu dan kemudian setelah selesai siswa bersiap-siap untuk melakukan latihan. Proses latihan pada pertemuan hari ini merupakan latihan pengulangan dari kedelapan ragam gerak pada pertemuan 2 minggu yang lalu, yaitu *lapah tebeng, lapah injing, gubu ghahang, giser, sesayak, jong simpuh, jong sembah dan ngelap*. Pertemuan kali ini penilaian tidak terpusat pada keterampilan motorik

saja, melainkan juga pada kecakapan intelek. Penilaian kecakapan intelek siswa dituntut untuk menghafal semua ragam gerak sesuai dengan urutan, hitungan dan kode perpindahan gerak pada musik tari *halibambang*. Oleh karena itu akan dilakukan proses latihan penyesuaian kedelapan ragam gerak tersebut dengan musik pengiring tari. Latihan tersebut hanya dilakukan oleh siswa. Guru tidak ikut berlatih bersama siswa. Guru hanya duduk mengamati dan memberikan kode pelafalan hitungan secara oral dan peragaan ragam gerak selama proses latihan berlangsung. siswa diharuskan untuk fokus terhadap kode yang akan diberikan oleh guru agar siswa dapat mengikuti alunan musik tari *haibambang*. Setelah selesai berlatih guru mengadakan tes praktik.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2015. Sebelum memulai kegiatan latihan, guru menyampaikan ragam gerak tari *halibambang* yang selanjutnya, yaitu *tolak tebing, melayang, injak lado, selimpat, timbangan*. Pada pertemuan ini guru hanya tepusat pada latihan ragam gerak saja tanpa menggunakan musik. Proses latihan yang diterapkan sama dengan proses latihan pada pertemuan pertama dan kedua. Penilaian terpusat pada keterampilan motorik, yaitu menirukan ragam gerak yang akan diajarkan oleh guru. Setelah guru mencontohkan ragam gerak, guru dan siswa kemudian berlatih ragam gerak tersebut secara bersama-sama. Jika terjadi kesalahan bentuk dalam menirukan ragam gerak, guru memperbaiki dan meminta siswa untuk berlatih mengulang kembali ragam gerak tersebut. Selama proses latihan guru memberitahukan hitungan pada setiap ragam gerak secara oral. Setelah selesai mengajarkan semua ragam gerak guru membagi siswa menjadi dua

kelompok untuk melakukan tes praktik untuk mengukur ketercapaian keterampilan motorik pada setiap siswa. Selama proses pembelajaran guru kembali menggunakan metode isyarat dan oral dalam berkomunikasi dan pada saat tes praktik guru juga kembali memberikan kode berupa tepukan tangan, pelafalan hitungan secara oral dan peragaan ragam gerak. Pada akhir pertemuan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran, memberikan evaluasi, motivasi dan informasi mengenai kegiatan latihan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2015. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok untuk melakukan latihan pengulangan 5 ragam gerak pada pertemuan minggu lalu secara beragantian. Selama proses latihan terdapat siswa RZ, FP, dan MR sibuk memainkan *handphone* tidak memperhatikan kelompok lain yang sedang berlatih. Setelah selesai berlatih, guru kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa selanjutnya akan dilakukan latihan 13 ragam gerak yaitu *lapah tebeng, lapah injing, gubu ghang, giser, sesayak, jong simpuh, jong sembah, gelap, tolak tebing, injak lado, selimpat, melayang, timbangan* yang telah diajarkan dengan menggunakan musik iringan tari. Pada saat siswa berlatih menarikan 13 ragam gerak tersebut, guru terlihat hanya duduk mengamati sembari membantu siswa dalam menyesuaikan ragam gerak dengan musik tari dengan memberikan kode tepukan tangan, peragaan ragam gerak dan pelafalan hitungan secara oral. Selanjutnya guru kemudian melakukan penilaian tes praktik pada keterampilan motorik dan kecakapan intelek siswa. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi, motivasi,

dan kemudian mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2015. Pada pertemuan kali ini proses latihan terpusat pada pengulangan ragam gerak tari. Guru tidak melakukan penilaian tes praktik. Pada awalnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru. Siswa diminta untuk berdiskusi mengenai ragam gerak yang dirasa masih sulit untuk dilakukan, lalu bertanya kepada siswa lain yang sudah bisa dan kemudian berlatih secara bersama-sama. Pada saat siswa berlatih secara mandiri, guru hanya mengamati dan sesekali membenarkan jika siswa merasa kebingungan dengan bentuk ragam gerak atau pun hitungan.

Setelah selesai berlatih secara mandiri, guru mengarahkan siswa untuk berlatih menarikan semua ragam gerak secara bersama-sama dengan musik pengiring tari *halibambang*. Latihan ini dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan. Selain itu juga guru menunjuk beberapa siswa untuk mencoba menarikan tari *halilibambang* secara individu dengan musik pengiring tari. Berdasarkan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, latihan individu ini dilakukan untuk melatih ingatan, konsentrasi serta mental siswa agar saat pengambilan nilai pada pertemuan terakhir siswa terbiasa menari dengan iringan musik. Pada akhir pertemuan guru memberikan motivasi kepada siswa dan kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. Selama proses latihan dari awal hingga akhir pertemuan guru menggunakan isyarat dan oral dalam berkomunikasi, dan kembali memberikan kode tepukan tangan, pelafalan, hitungan secara oral dan peragaan ragam

gerak saat siswa menarikan tari *halibambang* dengan musik.

Pertemuan ketujuh dilaksanakan tanggal 28 Maret 2015 di ruang latihan. Pada pertemuan ketujuh ini guru juga tidak melakukan penilaian tes praktik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya mengarahkan siswa untuk berlatih. Sistem latihan yang diterapkan guru sama dengan pada pertemuan sebelumnya, guru menugaskan siswa untuk berlatih secara mandiri dan kemudian berlatih secara bersama-sama menggunakan musik pengiring tari *halibambang* hingga akhir pembelajaran. Selama proses latihan dari awal hingga akhir pertemuan guru menggunakan isyarat dan oral dalam berkomunikasi, dan kembali memberikan kode tepukan tangan, pelafalan hitungan secara oral dan peragaan ragam gerak saat siswa menarikan tari *halibambang* dengan musik. Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan motivasi dan informasi mengenai pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedelapan ini dilaksanakan pada tanggal 4 April 2015 di ruang latihan. Guru tiba di ruang latihan lebih cepat dari biasanya, kemudian mempersiapkan keperluan yang berhubungan dengan tes praktik seperti *leptop*, *speaker* dan undian nomor urut ujian serta lembar penilaian. Sebelum memulai tes praktik agar siswa tidak gugup dan kaku diadakan satu kali latihan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan nomor urut ujian. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa.

Penilaian tes praktik pada pertemuan ini merupakan penilaian akhir dan mencakup tiga aspek yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Berikut keterangan

penilaian dan penggunaan kode saat proses tes praktik berlangsung pada setiap aspek.

1. *aspek wiraga*, guru melakukan penilaian dengan cara menghitung banyaknya kesalahan bentuk tubuh tangan, kaki, dan badan yang dilakukan siswa pada 13 ragam gerak tari *halibambang*. Kode yang digunakan adalah peragaan 13 ragam gerak.
2. *aspek wirasa*, guru melakukan penilaian dengan melihat ekspresi siswa saat menari. Kode yang digunakan adalah kode isyarat bahasa tubuh tersenyum.
3. *aspek wirama*, guru melakukan penilaian dengan cara menghitung banyaknya keterlambatan siswa dalam mengikuti tempo dan irama musik tari *halibambang*. Kode yang digunakan adalah tepukan

tangan (kode awal saat hendak memulai tarian), peragaan ragam gerak (bahasa tubuh yang disesuaikan dengan bentuk ragam gerak), dan pelafalan hitungan (menghitung secara oral).

Semua kode tersebut diterapkan oleh guru pada saat proses pengambilan nilai tes praktik. Pada akhir pembelajaran guru memberikan sedikit evaluasi selama siswa melaksanakan tes praktik, memberi motivasi dan kemudian mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Tabel. 3 Lembar Penilaian Tes Praktik Tari *Sigeh Pengunten*

No	Nama	Inisial	Skor			Nilai	Kategori
			Wiraga	Wirama	Wirasa		
1	Yuli	YL	4	4	4	80	Baik Sekali
2	Rizki	RZ	4	4	4	80	Baik Sekali
3	Endang	EN	4	3	4	73	Baik
4	Fepi	FP	4	4	4	80	Baik Sekali
5	Meli	ML	4	3	3	67	Baik
6	Mirna	MR	3	3	3	60	Cukup
7	Tasya	TS	3	3	3	60	Cukup
8	Yosi	YS	3	3	3	60	Cukup
Nilai Rata-Rata			73	68	70	70	Baik
Kategori			Baik	Baik	Baik	Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa menari tari *halibambang* dengan aspek penilaian yang diberikan guru untuk melalui tiga aspek yaitu wiraga dengan nilai rata-rata (73%) dengan kriteria baik, wirama (68%) dengan kriteria baik,

wirasa (70%) dengan kriteria baik. Hasil proses penerapan model bermain peran pada seluruh penilaian tari *sigeh pengunten* mendapat kriteria baik dengan rata-rata skor (70 %).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler anak tunarungu di PK-PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Guru mempunyai strategi/ cara tersendiri dalam mengajarkan se-buah tarian kepada siswa tunarungu. Siswa tunarungu tidak dapat melakukan proses latihan secara mandiri, oleh karena itu selama proses latihan guru membimbing siswa untuk berlatih bersama-sama. Adapun langkah-langkah dan gambaran penerapan metode latihan, yaitu (1) pemanasan; (2) memberikan contoh ragam gerak; (3) berlatih bersama. Pada setiap ragam gerak yang akan diajarkan, terlebih dahulu guru selalu memberikan contoh bentuk ragam gerak tersebut. Bersamaan dengan penjelasan contoh ragam gerak tersebut, guru juga memberitahukan hitungan ragam gerak tersebut dan melafalkan hitungan secara oral, setelah siswa dirasa paham kemudian guru membimbing siswa untuk berlatih ragam gerak yang dicontohkan secara bersama-sama. Selama proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir guru dan siswa menggunakan metode isyarat dan oral secara bersamaan dalam menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Metode oral/ membaca ujaran merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dan penyampaian materi pembelajaran, karena pada dasarnya siswa tunarungu yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari adalah siswa sudah cukup

dewasa dan sudah terbiasa berkomunikasi secara oral dengan cara membaca gerakan bibir. Metode ejaan jari (*finger spelling*) baik abjad maupun angka akan digunakan oleh guru jika saat penjelasan materi, siswa tunarungu tidak dapat membaca maksud dan tujuan apa yang disampaikan oleh guru secara oral. Metode bahasa tubuh digunakan guru untuk menekankan hal-hal yang dianggap penting dalam berkomunikasi dan juga dapat digunakan sebagai kode untuk membantu siswa menarikan tarian agar sesuai dengan hitungan, bentuk gerakan dan iringan musik. Adapun beberapa kode yang digunakan guru agar dapat membantu siswa dalam menyesuaikan gerakan dengan iringan musik yaitu tepukan tangan (kode awal saat hendak memulai tarian), peragaan ragam gerak (bahasa tubuh yang disesuaikan dengan bentuk ragam gerak), dan pelafalan hitungan (menghitung secara oral dan ejaan jari). Dengan menggunakan metode *drill* dan kode isyarat dan oral yang dilakukan oleh guru proses latihan dapat terlaksana dengan baik. Siswa mampu menarikan tari *halibambang* meskipun saat menarikan tarian ini masih terdapat beberapa kesalahan bentuk ragam gerak baik pada kaki, tangan, dan posisi badan.

2. Hasil akhir tes praktik pada pembelajaran tari *halibambang* menggunakan metode *drill*/ latihan dinilai dari tiga aspek yaitu aspek wiraga, wirasa dan aspek wirama. Hasil evaluasi tes kemampuan menunjukkan bahwa beberapa siswa tunarungu mampu menarikan tari *halibambang* sesuai ragam gerak yang diajarkan dan dapat mengikuti irama musik tari. Penilaian dari

aspek wiraga menunjukkan nilai rata-rata 73% dengan kriteria baik, aspek wirama menunjukkan nilai 70%, dengan kriteria baik, dan aspek wirasa dengan nilai 68% dengan kriteria baik. Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut semuanya menunjukkan kriteria baik, maka pembelajaran tari *halibambang* dapat dilaksanakan pada siswa/siswa yang mempunyai keterbatasan tunarungu, dengan catatan bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajarannya.

5.2 Saran

1. Diharapkan kepada guru untuk menambah jumlah pertemuan dalam pembelajaran tari *halibambang*,

agar siswa lebih menguasai ragam gerak tari tersebut.

2. Diharapkan kepada siswa untuk lebih giat berlatih baik di sekolah maupun di rumah. Lebih sering mengulang kembali ragam gerak tari *halibambang* yang telah diajarkan agar kemampuan menarikan tari *halibambang* dari aspek wiraga, wirama dan wirasa terlihat semakin lebih baik lagi.

3. Bagi masyarakat khususnya orang tua yang kebetulan mempunyai anak tunarungu, pembelajaran tari *halibambang* dapat dijadikan salah satu terapi agar anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sosial serta dapat menambah pengetahuan siswa untuk mengetahui kebudayaan asli daerah Lampung.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Renika Cipta.

_____, 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Bahri, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup

Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung: Aura.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sastrawinata, Emon. 1975. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: Masa Baru.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.